

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT, INFLASI, KURS, DAN UTANG LUAR NEGERI TERHADAP INVESTASI DI SULAWESI SELATAN

**ADIBAH RAFIFAH YASMIN
A011191023**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT, INFLASI, KURS, DAN UTANG LUAR NEGERI TERHADAP INVESTASI DI SULAWESI SELATAN

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

**ADIBAH RAFIFAH YASMIN
A011191023**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT, INFLASI, KURS, DAN UTANG LUAR NEGERI TERHADAP INVESTASI DI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh :

ADIBAH RAFIFAH YASMIN
A011191023

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 20 Juni 2023

Pembimbing I



Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA. Ph.D.
NIP. 19610806 198903 1 004

Pembimbing II



Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF.
NIP. 19660811 199103 2 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Sabri, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT, INFLASI, KURS, DAN UTANG LUAR NEGERI TERHADAP INVESTASI DI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh:

ADIBAH RAFIFAH YASMIN
A011191023

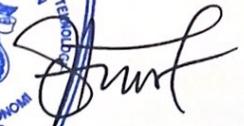
Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 20 Juni 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Tim penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA. Ph.D.	Ketua	1. 
2.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF.	Sekretaris	2. 
3.	Fitriawati Djam'an, SE., M., Si.	Anggota	3. 
4.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si.	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Adibah Rafifah Yasmin
Nomor Pokok : A011191023
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan Judul Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Inflasi, Kurs, dan Utang Luar Negeri Terhadap Investasi di Sulawesi Selatan adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 21 Juni 2023

Yang Menyatakan



Adibah Rafifah Yasmin

A011191023

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil Alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Kuasa, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul “Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Inflasi, Kurs, dan Utang Luar Negeri Terhadap Investasi di Sulawesi Selatan”, yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal yang bernilai pahala di sisi-Nya.

Tentunya dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu

dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Penulis menghaturkan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih yang sebesar-besarnya teristimewa, teriring doa dan kasih sayang yang tiada henti atas segala cinta dan sayang yang tiada berujung, Ayahanda Muh. Yasmin dan Ibunda tercinta Andi Ruyani yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi, dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan yang tak ternilai dengan doa-doa yang tak hentinya dipanjatkan untuk anaknya.
2. Bapak Dr. Sabir, SE., MSi., CWM®. selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Fitriawati Djam'an, SE., M.Si. selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terimakasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
3. Bapak Dr. Agussalim, SE., M.Si. selaku penasihatn akademik penulis. Terima kasih telah memberikan arahan kepada penulis selama berproses di bangku perkuliahan di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA. Ph.D. selaku pembimbing pertama dan Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF. selaku pembimbing kedua dalam penyusunan skripsi. terimakasih untuk setiap kritik, saran serta kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Fitriawati Djam'an, SE., M., Si.dan Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si. selaku penguji yang telah memberikan kritik saran

guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen FEB-UH, khususnya Program Ilmu Ekonomi, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh Pendidikan
7. Juga kepada para staff pegawai FEB-UH yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
8. Untuk 7 Icons dan Mekomz, terima kasih atas segala bantuan, doa, dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk St Tzabitah Hafizah Ma'ruf, S.Psi soon dan Fathiyah Ramadhani, S.E soon, terima kasih atas segala bantuan, doa, dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk Ananda Putri Anindya, Putri Fadhillah Zaiem, St Hadhini Adelarezqy, dan keluarga Lapas terimakasih atas segala dukungan, doa, dan semangat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk Ilmu Ekonomi 2019 "Griffins" teman seperjuangan terima kasih atas segala bantuan, saran, motivasi, nasihat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi

semoga Tuhan YME memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak,
Aamiinn..

Makassar, 21 Juni 2023



Adibah Rafifah Yasmin

ABSTRAK

Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Kurs, dan Utang Luar Negeri Terhadap Investasi di Sulawesi Selatan

Adibah Rafifah Yasmin

Muhammad Yusri Zamhuri

Sri Undai Nurbayani

Sulawesi Selatan merupakan daerah yang sedang mengalami perkembangan, dan tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan dalam pembangunan. Masalah investasi yang cenderung masih rendah adalah salah satu hambatan yang ada di Sulawesi Selatan yang perlu di atasi sehingga membutuhkan investasi yang besar. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi investor dalam menanamkan modalnya pada suatu daerah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi investasi. Penelitian ini menganalisis pengaruh suku bunga kredit, inflasi, kurs dan utang luar negeri terhadap investasi di Sulawesi Selatan tahun 2007-2021. Penelitian ini menggunakan data *time series* dengan jangka waktu 15 tahun. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga kredit dan kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap investasi di Sulawesi Selatan, utang luar negeri berpengaruh positif signifikan terhadap investasi di Sulawesi Selatan. Sedangkan, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi di Sulawesi Selatan.

Kata kunci: *Investasi, Suku Bunga, Inflasi, Kurs, Utang Luar Negeri*

ABSTRACT

The Effect of Interest Rates, Inflation, Exchange Rates, and Foreign Debt on

Investment in South Sulawesi

Adibah Rafifah Yasmin

Muhammad Yusri Zamhuri

Sri Undai Nurbayani

South Sulawesi is an area that is experiencing development, and cannot be separated from various obstacles and challenges in development. The problem of investment which tends to be low is one of the obstacles in South Sulawesi that needs to be overcome so that it requires a large investment. There are many factors that can influence investors in investing in an area. Therefore, this study aims to determine the factors that can affect investment. This study analyzes the effect of lending rates, inflation, exchange rates and foreign debt on investment in South Sulawesi in 2007-2021. This study uses time series data with a period of 15 years. The analysis model used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that partially credit interest rates and exchange rates have a positive and not significant effect on investment in South Sulawesi, foreign debt has a positive but significant effect on investment in South Sulawesi. Meanwhile, inflation has a negative and significant effect on investment in South Sulawesi.

Keywords: Investment, Interest Rate, Inflation, Exchange Rate, Foreign Debt

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PESETUJUAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Landasan Teori.....	10
2.1.1. Investasi.....	10
2.1.1.1. Teori Klasik.....	11
2.1.1.2. Teori Kebergantungan (The dependency Theory)	12
2.1.1.3. Teori Penengah (The Middle Path Theory).....	12
2.1.1.4. Teori Neo Klasik	13
2.1.1.5. Teori Harrod-Domar	13
2.1.2. Suku Bunga	14
2.1.2.1. Teori Klasik.....	14
2.1.2.2. Teori Keynes	15
2.1.3. Inflasi	16

2.1.3.1.	Teori Kuantitas	18
2.1.3.2.	Teori Keynes	18
2.1.3.3.	Teori Strukturalis	20
2.1.4.	Kurs (Nilai Tukar).....	20
2.1.4.1.	Floating Exchange Rate	20
2.1.4.2.	Fixed Exchange Rate	21
2.1.5.	Utang Luar Negeri	24
2.1.5.1.	Teori Ketergantungan (Dependencia)	25
2.1.5.2.	Teori Debt Overhang Effect.....	25
2.1.5.3.	Model Dua Jurang (Two Gap Model)	25
2.1.5.4.	The Currency Areas Hypothesis Theory	26
2.1.6.	Hubungan Suku Bunga dan Investasi	26
2.1.7.	Hubungan Inflasi dan Investasi.....	27
2.1.8.	Hubungan Kurs (Nilai Tukar) dan Investasi	28
2.1.9.	Hubungan Utang Luar Negeri dan Investasi.....	29
2.2.	Studi Empiris	31
2.3.	Kerangka Penelitian	33
2.4.	Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....		35
3.1.	Ruang Lingkup Penelitian.....	35
3.2.	Jenis dan Sumber Data	35
3.3.	Metode Analisis Penelitian	36
3.3.1.	Uji Asumsi Klasik	36
3.3.1.1	Uji Normalitas	36
3.3.2.1	Uji Multikolinearitas.....	37
3.3.3.1	Uji Heteroskedastisitas	37
3.3.2.	Uji Hipotesis.....	38
3.3.2.1.	Analisis Regresi Linear Berganda	38
3.3.2.2.	Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	39
3.3.2.3.	Uji Parsial (Uji t).....	39
3.4.	Definisi Operasional Variabel	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		41
4.1.	Perkembangan Variabel Penelitian	41
4.1.1.	Investasi.....	41
4.1.2.	Suku Bunga Kredit.....	42
4.1.3.	Inflasi	44
4.1.4.	Kurs	46
4.1.5.	Utang Luar Negeri	47
4.2.	Uji Asumsi Klasik	49
4.2.1.	Uji Normalitas	49
4.2.2.	Uji Multikolinearitas.....	50
4.2.3.	Uji Heteroskedastisitas	51
4.3.	Pengujian Hipotesis.....	53

4.3.1.	Analisis Regresi Linear Berganda	53
4.3.2.	Koefisien Determinasi (R ²)	55
4.3.3.	Uji Parsial (Uji t).....	56
4.4.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
4.4.1.	Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Investasi di Sulawesi Selatan	57
4.4.2.	Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi di Sulawesi Selatan	58
4.4.3.	Pengaruh Kurs Terhadap Investasi di Sulawesi Selatan	59
4.4.4.	Pengaruh Investasi Terhadap Utang Luar Negeri di Sulawesi Selatan	60
BAB V PENUTUP		62
5.1.	Kesimpulan.....	62
5.2.	Saran	63
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN		69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Realisasi Total Investasi di Beberapa Provinsi di Indonesia Tahun 2017 – 2021 (Milyar Rupiah).....	3
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	34
Gambar 4.1 Realisasi Investasi di Sulawesi Selatan (Milyar Rupiah).....	41
Gambar 4.2 Perkembangan Suku Bunga Kredit (%)	43
Gambar 4.3 Perkembangan Inflasi (%).....	45
Gambar 4.4 Perkembangan Kurs (Rupiah).....	46
Gambar 4.5 Perkembangan Utang Luar Negeri (Milyar Rupiah).	48

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Uji Normalitas	49
Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas	50
Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	52
Tabel 4.4 Analisis Regresi Linear Berganda.....	53
Tabel 4.5 Koefisien Determinasi (R^2)	55
Tabel 4.6 Uji Parsial (Uji t).....	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Investasi merupakan penggerak perekonomian agar dapat meningkatkan faktor produksi. Nilai investasi yang tinggi pada suatu daerah akan memberikan dampak positif dalam perekonomian di daerah tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai investasi rendah pada suatu daerah, maka semakin rendah juga dampak positif yang akan diberikan dalam perekonomian daerah tersebut (Eriyani, 2019).

Penanaman modal merupakan salah satu bentuk kegiatan investasi yang dapat diartikan sebagai pengeluaran atau belanja modal suatu perusahaan dalam membeli barang modal dan produksi. Investasi merupakan kegiatan penanaman modal yang dapat dilakukan oleh seorang investor yang bertujuan untuk mencari keuntungan dari tempat investor menanamkan modalnya tersebut. Keuntungan yang diperoleh investor dari penanaman modal tidak hanya dapat dirasakan oleh investor saja dapat juga dirasakan oleh masyarakat yang ada di daerah tersebut. Keuntungan yang dapat dirasakan oleh masyarakat dan tempat investor tersebut berupa suntikan dana yang digunakan sebagai dana tambah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerah setempat (Marsela, 2014).

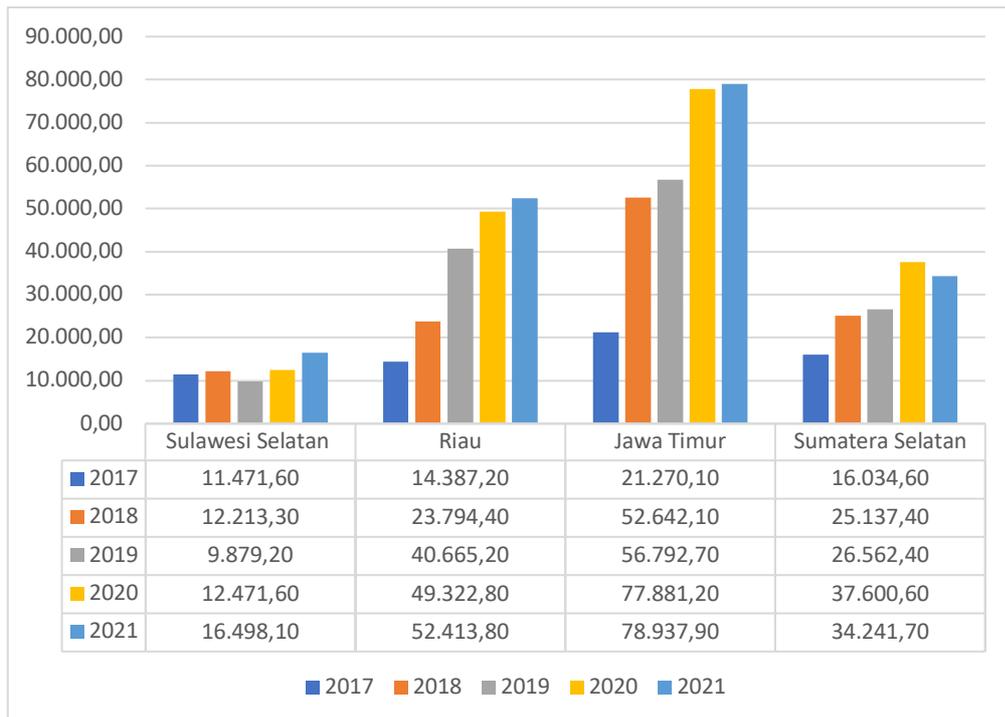
Penanaman modal atau investasi, baik PMDN maupun PMA memiliki peran sebagai *the golden variable* dalam perekonomian nasional maupun daerah. Kebijakan dalam meningkatkan investasi merupakan pilihan

kebijakan yang strategis untuk menciptakan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi yang baru. Dari segi kebutuhan, bentuk dan proses dalam melakukan investasi, terdapat dua titik bahasan yaitu mengembangkan kapasitas investasi yang telah berjalan (*capital accumulation*) dan pembentukan investasi baru (*new capital formation*). Investasi yang berjalan atau *capital accumulation* merupakan keadaan dimana kemajuan investasi berjalan. Investor dapat melakukan peningkatan kapasitas modal yang bertujuan untuk meningkatkan produksi, produktivitas, dan profit. Peningkatan kapasitas modal ini juga dapat memberikan efek terciptanya kesempatan kerja baru, peningkatan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Pembentukan investasi baru atau *new capital formation* ini memiliki tantangan dalam menarik minat investor asing untuk berinvestasi. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh para investor adalah mengenai isu ketidakpastian regulasi, isu pajak dan insentif, isu akuisisi lahan, isu tenaga kerja terampil dan tenaga kerja asing, serta isu ketersediaan infrastruktur publik. Dalam memenuhi tantangan para investor atau pelaku usaha tentang isu-isu berinvestasi tersebut, maka pemerintah baik nasional maupun daerah telah melakukan berbagai upaya meningkatkan investasi dalam membentuk kebijakan ekonomi yang menarik lebih banyak perilaku usaha untuk berinvestasi (Hidayat, 2022).

Salah satu sumber pembiayaan untuk menutupi terbatasnya beban dalam membangun perekonomian di Indonesia adalah dengan meningkatkan penanaman modal. Investasi sendiri dibagi menjadi dua yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). PMA merupakan suatu kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di Indonesia menggunakan modal asing sepenuhnya

maupun gabungan dengan penanaman modal dalam negeri, sementara itu PMDN adalah suatu kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Indonesia untuk membeli barang-barang produksi (Zainuddin dan Syamsu, 2019).

Gambar 1.1 Realisasi Total Investasi di Beberapa Provinsi di Indonesia Tahun 2017 – 2021 (Milyar Rupiah).



Sumber: NSWi (National Single Window for Investment)

Dari data di atas merupakan data total realisasi investasi dari beberapa provinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2017-2021. Dapat kita lihat pada gambar total realisasi investasi Sulawesi Selatan cenderung rendah dan mengalami fluktuasi dibandingkan tiga provinsi lainnya. Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2017 mempunyai total investasi sebesar Rp 11.471,60 milyar rupiah, lalu meningkat di tahun 2018 menjadi Rp 12.213,30 milyar rupiah dan turun di tahun 2019 menjadi Rp 9.879,20 milyar rupiah dan meningkat di tahun 2020 menjadi sebesar Rp 12.471,60 milyar rupiah dan terus meningkat menjadi Rp 16.948,10 milyar rupiah. Berdasarkan gambar

di atas maka total penerimaan investasi yang ada di Sulawesi Selatan harus ditingkatkan lagi dengan cara memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi investasi di Sulawesi Selatan sehingga dapat memberikan kemudahan bagi investor dan menarik lebih banyak minat investor dalam menanamkan modalnya untuk berinvestasi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan merupakan daerah yang sedang mengalami perkembangan, dan tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan dalam pembangunan. Masalah investasi yang cenderung masih rendah adalah salah satu hambatan yang ada di Sulawesi Selatan yang perlu di atasi sehingga membutuhkan investasi yang besar. Investasi dalam jumlah besar diharapkan tidak dalam bentuk aliran dana yang terlalu besar *capital inflow* karena apabila *capital inflow* terlalu besar cenderung akan mengakibatkan inflasi. Aliran dana dalam jumlah yang terlalu besar akan cenderung menciptakan ketidakseimbangan pasar di dalam negeri yang dapat berakibat tidak seimbangnya jumlah uang yang beredar dengan jumlah barang yang ada.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya pada suatu daerah salah satunya adalah tingkat suku bunga. Suku bunga adalah pinjaman atau harga yang dibayar atas penyewaan dana tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun) (Mishkin, 2017). Suku bunga adalah harga yang harus dibayar bank atau peminjam lainnya untuk memanfaatkan uang selama jangka waktu tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang atau sebagai sewa penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu (Samuelson, 1990).

Tinggi rendahnya suku bunga berpengaruh terhadap banyak atau sedikitnya investor akan berinvestasi di suatu daerah. Jadi jika suku bunga kredit tinggi pada suatu daerah maka investasi di daerah tersebut akan menurun, sebaliknya apabila suku bunga di suatu daerah rendah maka minat investor untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut akan meningkat. Hal ini disebabkan karena ketika tingkat suku bunga kredit di suatu daerah tinggi maka investor harus mengeluarkan biaya yang lebih banyak untuk menutupi biaya modal yang ikut meningkat, sehingga keuntungan yang diperoleh para investor akan berkurang. Begitu juga sebaliknya apabila tingkat suku bunga menurun maka akan merangsang investor untuk melakukan investasi pada suatu daerah dikarenakan tingkat suku bunga kredit yang rendah akan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi para investor (Agung dan Titik, 2017).

Selain suku bunga, salah satu faktor lainnya yang dapat mempengaruhi investasi adalah inflasi. Inflasi dapat mempengaruhi investasi dapat dilihat dari pengaruh inflasi terhadap naik turunnya produksi, apabila inflasi yang cukup tinggi maka dapat mengakibatkan turunnya output. Saat terjadi inflasi maka dapat dipastikan harga-harga akan melambung tinggi, yang berakibat pada daya beli masyarakat akan menurun dan apabila daya beli masyarakat menurun terhadap barang, maka keuntungan yang di dapatkan perusahaan akan berkurang sehingga dapat mengurungkan niat investor untuk melakukan investasi yang mereka dapatkan dari biasanya.

Inflasi yang baik bagi suatu daerah bukanlah yang nilainya dari waktu ke waktu meningkat, bukan juga yang nilai investasinya dari waktu ke waktu menurun akan tetapi nilai inflasi yang baik bagi suatu daerah yang nilai

inflasinya stabil. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi *stimulator* bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan bagi para investor dalam meningkatkan investasi di masa yang akan datang dan akhirnya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi begitu juga sebaliknya.

Kurs merupakan salah satu variabel makroekonomi yang turut mempengaruhi investor dalam berinvestasi di suatu daerah atau negara. Kurs merupakan jumlah nominal uang pada suatu negara yang dibutuhkan untuk mendapatkan mata uang negara lain. Variabel kurs ini cenderung berpengaruh terhadap penanaman modal asing. Perusahaan asing yang memiliki nilai tukar yang lebih kuat cenderung akan menjadi investor atau berinvestasi pada negara yang mempunyai mata uang yang sedang melemah, hal tersebut dilakukan bertujuan agar investor dapat menghindari resiko kerugian. Nilai tukar yang sedang mengalami depresiasi dapat meningkatkan foreign direct investment karena para investor dapat menanamkan modalnya dengan harga murah tapi memiliki hasil yang tinggi (Sari dan Baskara, 2018).

Selain itu masuknya investasi asing ke dalam negeri juga dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang. Investasi asing yang meningkat akan meningkatkan permintaan uang dalam negeri, sehingga mata uang dalam negeri akan terapresiasi terhadap mata uang asing. Hal ini disebabkan karena tingginya investasi akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi dan cadangan devisa suatu negara, sehingga dengan keadaan ekonomi yang baik maka diharapkan keadaan nilai tukar juga dalam keadaan stabil. Investasi yang meningkat juga dapat mengakibatkan nilai mata uang domestik menjadi meningkat dan menguat.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi investasi adalah utang luar negeri. Sumber dana investasi semata-mata berasal dari tabungan domestik, sedangkan pada perekonomian terbuka sumber dana dapat diperoleh melalui modal asing atau utang luar negeri. Dibutuhkan aliran modal berupa utang luar negeri dalam meningkatkan realisasi investasi.

Negara-negara berkembang pada umumnya membutuhkan utang luar negeri untuk membiayai investasinya. Hal ini disebabkan karena tabungan domestik tidak mencukupi target pembangunan ekonomi. Kebutuhan investasi seharusnya dibiayai oleh dana yang bersumber dari dalam negeri. Tetapi karena keterbatasan dana yang bersumber dari dalam negeri sehingga utang luar negeri menjadi salah satu alternatif pemerintah untuk menutupi kekurangan tabungan domestik (Arsyad, 2010).

Sebagaimana yang kita ketahui dalam membangun suatu negara diperlukan adanya dana yang cukup dalam membiayai kebutuhan investasi. Di sisi lain negara-negara tersebut tidak mampu menyediakan dana yang cukup. Ketidakmampuan ini dapat disebabkan karena kurangnya tabungan dalam negeri *saving investment gap*. Kurangnya tabungan ini tidak lain karena rendahnya tingkat pendapatan penduduk dan kurangnya kemampuan menghasilkan devisa *foreign exchange gap* (Purwanto, 2011).

Modal asing diperlukan tidak hanya untuk membiayai defisit transaksi berjalan atau menutupi kekurangan cadangan devisa, tetapi juga untuk membiayai investasi dalam negeri. Indonesia selama ini bergantung pada modal asing dalam membiayai investasi di dalam negeri karena dana yang bersumber dari tabungan lebih kecil dari kebutuhan dana untuk investasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengemukakan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Apakah suku bunga kredit berpengaruh terhadap investasi di Sulawesi Selatan?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap investasi di Sulawesi Selatan?
3. Apakah kurs berpengaruh terhadap investasi di Sulawesi Selatan?
4. Apakah utang luar negeri berpengaruh terhadap investasi di Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulisan ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap investasi di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap investasi di Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap investasi di Sulawesi Selatan.
4. Untuk mengetahui pengaruh utang luar negeri terhadap investasi di Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penjelasan sebelumnya, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat tentang pentingnya dana yang disimpan dalam mendukung intermediasi perbankan.
2. Penelitian ini diharapkan sebagai upaya untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan sebagai bahan pertimbangan penulis dalam gambaran objek yang akan diteliti yaitu terkait pengaruh tingkat suku bunga

kredit, inflasi, kurs, dan utang luar negeri terhadap investasi di Sulawesi Selatan.

3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai hal berkaitan dan relevan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori-teori yang relevan dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan, serta membantu dalam penyusunan instrumen penelitian.

2.1.1. Investasi

Investasi atau yang biasa juga disebut dengan penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau belanja penanaman modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan dalam memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian dalam menghasilkan banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Selain itu, investasi dilakukan untuk mengganti barang modal yang telah rusak dan perlu didepresiasi (Indriyani, 2016).

Investor melakukan investasi bukan digunakan untuk pemenuhan kebutuhannya, namun untuk mencari keuntungan. Hal tersebut menjadi tingkat keuntungan yang dapat menjadi penentu investasi. Menurut Sukirno (1981) terdapat 5 faktor utama yang menentukan tingkat investasi, yaitu: Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh, Tingkat

bunga, Ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan, Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya, Keuntungan yang diperoleh perusahaan. Secara umum investasi di Indonesia dibedakan menjadi dua macam yaitu: penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) (Junaidi, 2013).

Penanaman modal asing (PMA) adalah kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh investor asing, yang menggunakan modal asing maupun modal dalam negeri. Menurut (Jhingan, 2002) dengan adanya penanaman modal asing akan mendorong kenaikan tingkat produktivitas, pendapatan, dan pekerjaan nasional yang dalam jangka panjang akan mengarah pada upah riil tenaga kerja yang meningkat. Selain itu dengan adanya penanaman modal produktivitas meningkat karena adanya transfer pengetahuan dan teknologi, sehingga para tenaga kerja akan memiliki skill yang meningkat dan akan berdampak pada naiknya produktivitas tiap individu tenaga kerja. Teori penanaman modal asing menurut Jhingan (2002) sebagai berikut:

2.1.1.1. Teori Klasik

Teori ekonomi klasik dan Neo Klasik dalam penanaman modal asing menyatakan bahwa penanaman modal asing secara keseluruhan menguntungkan ekonomi negara penerima modal. Pendapat yang sangat mendasar dari teori neo-klasik adalah bahwa penanaman modal asing khususnya negara berkembang, memainkan peran sebagai investor. Penanaman modal asing menggantikan fungsi produksi yang lebih rendah di negara industri yang masuk melalui alih teknologi, keahlian manajemen dan pemasaran, informasi pasar, pengalaman organisasi, penemuan-penemuan produk baru dan teknik produksi, serta pelatihan-pelatihan

pekerja, khususnya perusahaan multinasional yang dianggap sebagai agen yang berguna bagi pengalihan teknologi dan ilmu pengetahuan.

2.1.1.2. Teori Kebergantungan (*The dependency Theory*)

Teori ini didasari oleh banyaknya penanaman modal asing yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan multinasional yang berkantor pusat di negara maju dan beroperasi melalui anak-anak perusahaannya di negara berkembang. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan multinasional dalam menanamkan modalnya di negara berkembang dengan kebijakan global hanyalah untuk kepentingan induk perusahaan dan pemilik saham dari perusahaan multinasional tersebut yang berada di negara penanaman modal. Negara pemilik modal menjadi sentral ekonomi di dunia, sedangkan negara-negara berkembang melayani kepentingan dari negara pemilik modal. Pembangunan menjadi tidak mungkin dalam suatu negara berkembang sebagai pelaku ekonomi yang tidak penting kecuali dapat mengubah situasi dengan negara berkembang menjadi pusat ekonomi melalui penanaman modal asing.

2.1.1.3. Teori Penengah (*The Middle Path Theory*)

Teori penengah dikenal juga sebagai teori yang mengedepankan peran pemerintah atau negara dalam melakukan strategi pembangunan ekonomi khususnya di negara-negara berkembang. Menurut teori ini, negara-negara harus merumuskan dan menyusun serta mengikuti tujuan-tujuan yang tidak mudah dilakukannya sebagai permintaan atau kepentingan dari kelompok-kelompok social, kelas-kelas atau masyarakat dalam wilayahnya.

Penanaman modal dalam negeri (PMDN) didefinisikan sebagai bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia, baik secara langsung maupun tidak

langsung termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki negara maupun swasta, yang disisihkan guna menjalankan sesuatu usaha. Teori penanaman modal dalam negeri menurut Jhingan (2002) sebagai berikut:

2.1.1.4. Teori Neo Klasik

Klasik menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk, makin cepat perkembangan volume stok kapital rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital tenaga per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh Neo Klasik, Sollow, dan Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi capital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

2.1.1.5. Teori Harrod-Domar

Teori ini mempertahankan pendapat para ahli ekonomi sebelumnya yang merupakan gabungan dari pendapat kaum klasik dan Keynes, beliau menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih besar.

2.1.2. Suku Bunga

Suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Jamli, 2001).

Tingkat suku bunga adalah jasa atau harga yang harus dibayar agar dana likuiditas itu tidak disimpan, melainkan dilepas untuk investasi. Tingkat suku bunga merupakan kompensasi yang harus dibayar oleh pihak peminjam (*borrower*) dana kepada pihak yang meminjamkan (*lender*). Dari sudut pandang peminjam tingkat suku bunga merupakan biaya penggunaan dana (*cost of borrowing funds*) yang harus dipertimbangkan dalam keputusan pembiayaan, sedangkan dari sudut pandang pihak yang meminjamkan tingkat suku bunga merupakan tingkat hasil yang diharapkan (Devie, 2000). Adapun beberapa teori yang menjelaskan tentang suku bunga, antara lain:

2.1.2.1. Teori Klasik

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith, bahwa suku bunga bank mempengaruhi tabungan dan investasi. Makin tinggi suku bunga maka keinginan masyarakat untuk menabung semakin besar dan untuk melakukan investasi akan semakin menurun demikian juga sebaliknya. Sehingga investasi merupakan fungsi dari tingkat suku bunga dimana terdapat hubungan negatif atau terbalik antara suku bunga pinjaman dengan investasi. Hal ini menunjukkan jika suku bunga pinjaman melalui kebijakan moneter dinaikkan, maka akan terjadi penurunan investasi dikarenakan pelaku usaha mendapatkan modal untuk usaha adalah melakukan pinjaman

ke bank dengan membayar bunga atas pinjaman uang tersebut yang merupakan (*cost of capital*) (Prasasti dan Juwono, 2020).

2.1.2.2. Teori Keynes

Teori investasi dari Keynes menjelaskan bahwa apabila suku bunga turun akan menyebabkan permintaan investasi meningkat dan sebaliknya akan berlaku kalau suku bunga mengalami kenaikan karena investor akan mempertimbangkan investasi yang akan dilakukan. Teori Keynes juga menjelaskan bahwa tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan di pasar uang). Dengan demikian, tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung dari tinggi rendahnya tingkat suku bunga terutama dari besar kecilnya pendapatan rumah tangga itu. Dalam arti bahwa makin besar jumlah pendapatan maka makin besar uang yang ditabungkan. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan yang cukup besar dalam tingkat suku bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti atas jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga (Ratih, 2018). Teori penentuan tingkat suku bunga Keynes dikenal dengan teori *liquidity preference*. Berbeda dengan teori klasik, Keynes berkeyakinan bahwa tingkat suku bunga bukanlah faktor utama penentuan tingkat investasi, walaupun diakui bahwa salah satu pertimbangan untuk melakukan investasi adalah tingkat bunga. Tingkat investasi menurutnya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lainnya selain tingkat bunga itu sendiri (Jamli, 2001).

Menurut Hicks, bahwa suku bunga berada dalam keadaan keseimbangan pada suatu perekonomian bila tingkat suku bunga itu memenuhi keseimbangan sektor moneter dan sektor rill. Pandangan ini

merupakan gabungan dari pendapat Klasik dan Keynes, dimana kaum Klasik mengatakan bahwa bunga timbul karena uang adalah produktif, artinya bila seseorang memiliki dana maka mereka dapat menambah alat produksinya agar keuntungan yang diperoleh meningkat. Sedangkan menurut Keynes bahwa uang produktif dengan spekulasi dengan kemungkinan memperoleh keuntungan (Kasmir, 2002).

2.1.3. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus-menerus atau suatu keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum (*price level*). Inflasi dianggap sebagai fenomena moneter, karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Inflasi adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus-menerus. Kenaikan harga tersebut dimaksudkan bukan terjadi sesaat. Dari pengertian tersebut, maka apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara, tidak dapat dikatakan inflasi. Misalnya, harga barang-barang naik menjelang lebaran atau hari libur lainnya. Karena ketika lebaran usai harga barang kembali ke kondisi semula, maka harga seperti itu tidak dianggap sebagai inflasi (Nur, 2016).

Dalam ilmu ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu, dan tujuan yang hendak dicapai. Menurut derajatnya inflasi dibedakan menjadi 4 yaitu, inflasi rendah (*creeping inflation*) dimana inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahunnya. Inflasi ini dibutuhkan dalam ekonomi karena akan mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa. Inflasi menengah (*galloping inflation*) dimana besarnya antara 10-30% per tahunnya. Inflasi ini biasanya

ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Inflasi tinggi (*high inflation*) dimana ditandai naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas 100%). Pada kondisi ini, masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang karena nilainya turun sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

Menurut penyebabnya inflasi dibedakan menjadi 3 yaitu, *demand full inflation* dimana terjadi inflasi akibat pengaruh barang yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan banyak sementara penawaran tetap harga akan naik. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu cara untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru. *Cost push inflation* dimana inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya input atau biaya produksi. Akibat naiknya faktor produksi, dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen adalah menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi. *Bottle neck inflation* dimana inflasi dipicu oleh faktor penawaran (*supply*) atau faktor permintaan (*demand*). Jika faktor penawaran maka persoalannya adalah sekalipun kapasitas yang ada sudah terpakai permintaannya masih banyak sehingga menimbulkan inflasi. Inflasi karena faktor permintaan disebabkan oleh adanya likuiditas yang lebih banyak, baik berasal dari sisi keuangan (*monetary*) atau akibat tingginya permintaan baru. Adapun menurut asalnya inflasi dibedakan menjadi dua, yaitu Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) inflasi ini dapat disebabkan oleh terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat

pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya, biasanya pemerintah melakukan kebijakan dengan mencetak uang baru. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) inflasi ini disebabkan karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi. Kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negera mitra dagang utama (antara lain disebabkan melemahnya nilai tukar) yang secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan kenaikan biaya produksi biasanya akan disertai dengan kenaikan harga-harga barang (Erika, 2020). Teori inflasi menurut Sukirno (1981) sebagai berikut:

2.1.3.1. Teori Kuantitas

Teori ini merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectation*). Inti dari teori ini adalah inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan uang yang beredar (uang kartal atau uang giral). Penambahan uang ibarat “bahan bakar” bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya apapun sebab awal terjadinya inflasi. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.

2.1.3.2. Teori Keynes

Teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan perekonomiannya. Proses inflasi menurut pandangan ini dimana permintaan masyarakat akan barang-barang yang tersedia sehingga timbul apa yang disebut dengan *inflationary gap* (celah inflasi). *Inflationary gap* ini dapat timbul karena golongan-golongan

masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan keinginan mereka menjadi permintaan efektif akan barang-barang. Golongan masyarakat ini, mungkin adalah pemerintah sendiri yang menginginkan bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan melakukan defisit anggaran belanja yang ditutup dengan mencetak uang baru. Golongan ini mungkin juga pihak swasta yang ingin melakukan investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit bank. Golongan ini bisa juga dari serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji para anggotanya melebihi kenaikan produktivitas kerja buruh. Apabila permintaan efektif dari golongan-golongan masyarakat tersebut, pada harga-harga yang berlaku, melebihi jumlah maksimum barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka *inflationary gap* akan timbul. Akibatnya, akan terjadi kenaikan harga-harga barang.

Dengan adanya kenaikan harga, sebagian dari rencana pembelian barang dari golongan-golongan tadi tentu tidak bisa terpenuhi. Pada periode berikutnya, golongan-golongan yang tidak bisa memenuhi rencana pembelian barang tadi, akan berusaha memperoleh dana lagi (baik dari pencetakan uang baru, kredit bank, atau kenaikan gaji). Tentunya tidak semua golongan tersebut berhasil memperoleh tambahan dana yang diinginkan. Mereka yang tidak bisa memperoleh tambahan dana akan memperoleh bagian output yang lebih sedikit. Golongan yang kalah dalam perebutan ini adalah golongan yang berpenghasilan tetap atau yang penghasilannya tidak naik secepat kenaikan laju inflasi (pensiunan, PNS, petani, karyawan perusahaan yang tidak mempunyai serikat buruh). Inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan masyarakat. Inflasi akan

berhenti jika permintaan efektif total tidak melebihi jumlah output yang tersedia.

2.1.3.3. Teori Strukturalis

Teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural pertambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga-harga barang lain, sehingga terjadi inflasi yang relatif berkepanjangan bila pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industri barang ekspor tidak dibenahi atau ditambah.

2.1.4. Kurs (Nilai Tukar)

Kurs atau nilai tukar (*exchange rate*) satu mata uang terhadap lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam neger yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kenaikan nilai tukar disebut apresiasi dan penurunan nilai tukar di sebut depresiasi. Terdapat dua jenis rezim utama penentu kurs (*exchange rate*) dalam penentu mekanisme pasar, sebagai berikut:

2.1.4.1. Floating Exchange Rate

Dalam sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Jika pasar beroperasi secara efisien dan nilai tukar bebas bergerak, tidak akan ada kesempatan bagi spekulan untuk membuat keuntungan. Dalam *floating exchange rate* permintaan dan penawaran mata uang domestik terhadap mata uang asing akan seimbang dalam pasar. Dalam sistem ini *floating exchange rate* terdapat dua macam *floating exchange rate*, yaitu: mengambang bebas

(murni) yang dimana kurs mata uang dapat ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering biasa juga disebut dengan *clean floating exchange rate*, karena di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi nilai kurs, selanjutnya adalah mengambang terkendal (*managed or dirty floating exchange rate*). Didalam sistem ini otoritas moneter sangat berperan aktif dalam menstabilkan nilai kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs. *Floating exchange rate* dapat membuat pasar jarang beroperasi dengan efisiensi sempurna, pola masa depan dari nilai tukar akan tidak pasti, yang mungkin menciptakan kesulitan bagi bisnis dalam perencanaan dan pricing.

2.1.4.2. Fixed Exchange Rate

Dalam sistem ini, suatu negara dapat mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama mata uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit. Kurs tetap atau *fixed exchange rate* juga merupakan sistem nilai tukar dimana pemegang otoritas moneter tertinggi suatu negara bank sentral menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang. Pada nilai tukar tetap, jika kurs bertahan lama dan dianggap tahan lama, maka dapat memberikan iklim bisnis dengan basis yang pasti untuk perencanaan dan *pricing*. Rezim nilai tukar tetap juga memberlakukan batasan kebijakan moneter domestik. Pembatasan pada

kebijakan moneter juga sering dianggap sebagai disiplin yang bermanfaat terhadap penerapan kebijakan yang berbeda secara signifikan dari *anchor country*. Rezim tingkat nilai tukar tetap juga memberlakukan disiplin langsung pada kebijakan moneter mungkin sesuai dalam situasi dimana instrument keuangan dan pasar tidak dikembangkan secara memadai untuk pengoperasian kebijakan moneter berbasis pasar. Pada nilai tukar tetap juga apabila rezim tersebut tidak memiliki kredibilitas yang lengkap, maka akan rentan terhadap serangan spekulatif. Pemeliharaan nilai tukar tetap mengharuskan bank sentral untuk siap melakukan intervensi di pasar valas pada tingkat nilai tukar yang ditetapkan: intervensi tersebut memunculkan konsekuensi moneter domestik yang mungkin tidak sempurna.

Dalam penentuan nilai tukar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, yaitu: faktor fundamental, faktor ini dapat berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar-negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral. Faktor teknis, faktor ini berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik begitu juga sebaliknya. Sentimen pasar, faktor ini lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar di pasar akan kembali normal (Gusti dan Baskara, 2018)

Dalam ilmu ekonomi nilai tukar mata uang suatu negara dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal (Jamli, 2001). Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Jadi, nilai

tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang rupiah yang di tukarkan ke dalam mata uang negara lain. Contohnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, nilai tukar rupiah terhadap Euro dan lain-lain. Sedangkan nilai tukar riil ialah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lain, nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara dengan barang-barang dari negara lain.

Secara teoritis, dampak perubahan nilai tukar untuk investasi tidak pasti. Dampak perubahan nilai tukar atas investasi bisa langsung melalui permintaan domestik dan sisi penawaran (Frederica dan Juwita, 2012). Dalam jangka pendek, penurunan nilai tukar akan menyebabkan nilai riil aset karena meningkatnya kadar harga secara umum dan selanjutnya akan mengurangi permintaan domestik. Di sisi penawaran, pengaruh aspek transfer akan pengeluaran terhadap perubahan nilai kurs terhadap investasi relatif tidak menentu. Penurunan nilai tukar mata uang domestik akan menaikkan produk impor yang diukur dengan mata uang domestik dan akan meningkatkan harga barang.

Penentuan sistem nilai tukar sangat penting dilakukan dalam perekonomian suatu negara karena hal tersebut dapat mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara dari gejolak perekonomian global (Gusti dan Baskara, 2018). Kebijakan nilai tukar yang ditetapkan suatu negara memiliki beberapa fungsi. Pertama, untuk mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran agar dapat menjaga kecukupan cadangan devisa. Kedua, menjaga kestabilan pasar domestik. Ketiga, sebagai instrumen moneter terutama bagi negara yang menerapkan suku

bunga dan nilai tukar sebagai sasaran operasional kebijakan moneter. Keempat, sebagai nominal *anchor* dalam pengendalian inflasi.

2.1.5. Utang Luar Negeri

Utang luar negeri merupakan arus masuk modal dari luar ke dalam negeri yang dapat menambah modal yang ada dalam negeri. Aspek formal mengartikan utang luar negeri sebagai penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Apabila dilihat dari aspek fungsinya, pinjaman luar negeri merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang diperlukan dalam pembangunan. Ditinjau dari segi manfaat terdapat dua peran utama utang luar negeri yaitu, pertama untuk mengatasi masalah kekurangan mata uang asing (*foreign exchange gap*), kedua untuk mengatasi kekurangan tabungan (*saving gap*). Peran tersebut diharapkan bisa di atasi dengan pengajuan utang luar negeri hal ini disebut dengan masalah jurang ganda (*two gaps problem*), jurang tabungan (*saving gap*), dan jurang mata uang (*foreign exchange gap*) (Junaedi, 2018).

Secara teoritis utang luar negeri dapat diterangkan melalui pendapatan nasional. Utang luar negeri merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan, utang luar negeri juga dibutuhkan untuk menutupi 3 defisit, yaitu kesenjangan investasi, defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan. Menurut Todaro (1998) utang luar negeri merupakan total dari seluruh pinjam secara resmi dalam bentuk uang tunai maupun bentuk aktiva lainnya. Selain itu, untuk mengalirkan dana dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang untuk merealisasikan pembangunan untuk mendistribusikan pendapatan.

2.1.5.1. Teori Ketergantungan (*Dependencia*)

Penanaman modal asing (PMA) dan utang luar negeri dalam jangka pendek dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun dalam jangka panjang (5-20 tahun) dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, makin banyak negara bergantung pada utang luar negeri dan tentunya akan mempengaruhi penanaman modal (Jhingan, 2002).

2.1.5.2. Teori Debt Overhang Effect

Pada dasarnya terjadi pada situasi jumlah utang yang besar dan potensi nilai sekarang sumber pembayaran utang tidak mencukupi untuk membayar utang tersebut yang pada gilirannya akan memperlambat pertumbuhan ekonomi peningkatan tabungan di masyarakat sebagai dampak lanjutannya (Majid, 2013).

2.1.5.3. Model Dua Jurang (*Two Gap Model*)

Faktor-faktor mendasar lain yang dapat mendorong negara-negara berkembang membutuhkan pinjaman luar negeri adalah adanya suatu kondisi yang dihadapi hampir setiap negara-negara berkembang yaitu masalah keterbatasan dana untuk membiayai proses pembangunan baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Kondisi ini sering disebut dengan analisis kesenjangan ganda (*dual gap analysis*) atau biasa juga disebut dengan istilah model dua jurang (*two gap model*) yaitu kesenjangan antara investasi dan tabungan (*I – S gap*). Model ini dikenalkan oleh Hollis Chenery dan Stevent (1956) dalam tulisannya yang berjudul *Foreign Assistant and Economic Development* dan beberapa penulis lain. Dasar pemikirannya adalah jurang tabungan (*saving gap*) dan jurang devisa (*foreign exchange gap*) merupakan dua kendala yang terpisah dan independen pada pencapaian target tingkat pertumbuhan di negara

berkembang. Chenery melihat bantuan atau utang luar negeri sebagai suatu cara untuk menutup kedua jurang tersebut dalam rangka mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan (Jhingan, 2002).

2.1.5.4. *The Currency Areas Hypothesis Theory*

Faktor-faktor Menurut *the currency areas hypothesis theory* bahwa perusahaan asing yang memiliki nilai kurs (mata uang) yang lebih kuat dibandingkan negara lainya, cenderung akan berinvestasi sebab negara yang bermata uang lemah umumnya tidak mampu berinvestasi karena risiko yang mungkin dihadapinya akan tinggi. Dapat dikatakan bahwa sumber dari investasi asing langsung (FDI) ialah negara dengan nilai mata uangnya yang lebih kuat dan negara dengan mata uang yang lebih lemah akan menjadi negara penerima atau tujuan dari FDI (Sari dan Baskara, 2018)

2.1.6. Hubungan Suku Bunga dan Investasi

Ada hubungan negatif antara tingkat bunga dan investasi berarti apabila tingkat suku bunga turun maka nilai investasi akan naik, dan sebaliknya ketika suku bunga naik maka nilai investasi akan menurun. Hal ini dikarenakan para investor menilai bahwa biaya modal/*cost of capital* di negara tersebut menjadi lebih tinggi, menyebabkan biaya yang dikeluarkan menjadi lebih besar. Sehingga biaya produksi dalam menghasilkan suatu output/produk menjadi mahal. Hal ini dapat menyebabkan investor enggan untuk melakukan investasi terutama sektor riil karena dinilai kurang menguntungkan. Tingkat bunga riil membantu untuk menentukan tren investasi dalam suatu perekonomian. Ketika suku bunga tinggi pinjaman menjadi cukup mahal bagi investor sehingga mereka membuat berkurangnya tingkat investasi. Tingkat suku bunga yang tinggi membuat

sulit untuk menutupi pengeluaran mereka karena produk mereka menjadi kurang kompetitif baik di pasar domestik dan internasional (Nopirin, 1992).

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin rendah tingkat bunga yang harus dibayar, maka semakin banyak usaha yang dapat dilakukan pengusaha dengan menguntungkan. Sebagai akibatnya semakin rendah tingkat bunga semakin banyak investasi yang mereka lakukan.

Terdapat beberapa faktor penentu dilakukannya investasi, yaitu investasi memberikan *revenue* tambahan kepada perusahaan melalui penjualan produknya secara lebih besar, suku bunga merupakan harga atau biaya yang harus dibayar dalam meminjam uang untuk suatu periode tertentu dan ekspektasi keuntungan. Dengan demikian para investor melakukan investasi untuk mendapatkan keuntungan atas investasi yang dilakukan.

2.1.7. Hubungan Inflasi dan Investasi

Inflasi juga dapat mempengaruhi investasi, hal ini dapat dilihat dari pengaruh inflasi terhadap naik turunnya produksi, apabila laju inflasi itu cukup tinggi dapat mempunyai akibat yaitu penurunan output. Saat terjadi inflasi maka harga-harga akan melambung tinggi, sehingga akan membuat daya beli masyarakat akan menurun terhadap barang sehingga keuntungan perusahaan akan berkurang sehingga mengurungkan niat investor untuk melakukan investasi karena hasil yang didapat sedikit dari biasanya. Dengan adanya kestabilan dalam tingkat inflasi, maka tingkat harga barang-barang secara umum tidak akan mengalami kenaikan dalam jumlah yang signifikan. Investor akan merasa lebih terjamin untuk berinvestasi pada tingkat inflasi di suatu negara cenderung stabil atau rendah (Nopirin, 1992).

Hubungan antara tingkat inflasi dengan investasi adalah negatif yang artinya pada saat inflasi mengalami peningkatan maka nilai investasi akan mengalami penurunan dikarenakan akan memerlukan anggaran yang banyak apabila nilai mata uang sedang melemah. Begitu juga sebaliknya apabila tingkat inflasi cenderung menurun maka nilai investasi akan bertambah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi sangat mempengaruhi investasi. Dimana pada saat terjadi kenaikan tingkat inflasi maka akan menyebabkan pengurangan jumlah output yang dihasilkan oleh produsen. Oleh karena itu investor juga akan mengurangi jumlah investasinya, karena dengan keadaan itu tidak memungkinkan untuk investor memperoleh pengembalian atas modal seperti yang telah direncanakan. Dengan keadaan seperti ini investor lebih memilih untuk berinvestasi pada investasi non produktif, seperti tanah, rumah, dan lain sebagainya. Selain itu dengan adanya kenaikan inflasi akan mempengaruhi suku bunga yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan terhadap jumlah investasi (Junaedi, 2018).

2.1.8. Hubungan Kurs (Nilai Tukar) dan Investasi

Hubungan nilai tukar terhadap investasi adalah negatif apabila terjadinya depresiasi rupiah terhadap dollar akan mengurangi aliran *foreign direct investment* yang masuk kedalam sebuah negara, hal ini terjadi karena ketika terjadinya depresiasi nilai tukar maka bank sentral sebagai otoritas moneter memiliki tugas untuk mengambil kebijakan dengan menaikkan tingkat suku bunga yang selanjutnya dapat menyebabkan biaya investasi menjadi lebih mahal kemudian dengan perlahan dapat mengurangi minat para investor untuk melakukan investasi di negara yang mata uangnya terdepresiasi tersebut.

Hal penting yang berkaitan dengan nilai tukar adalah tingkat kestabilannya. Nilai tukar yang stabil dapat mempermudah investor dalam menghitung secara tepat dan benar mengenai biaya produksi yang digunakan selama menjalankan investasinya lewat produksi, serta harapan dalam mendapatkan kembali investasi yang telah dikeluarkan beserta profit ataupun keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan investasinya. Terutama bagi para investor yang bertujuan untuk melakukan ekspor dari produk yang dihasilkan (Tambunan, Yusuf, dan Mayes, 2015)

Nilai tukar akan mempengaruhi aktifitas investasi karena adanya fluktuasi nilai tukar yang cenderung berhati-hati dalam melakukan investasinya di negara lain. Nilai tukar juga dapat diartikan sebagai jumlah uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang luar negeri. Menurut *the currency areas hypothesis theory* bahwa perusahaan asing yang memiliki nilai kurs (mata uang) yang lebih kuat dibandingkan negara lainnya, cenderung akan berinvestasi sebab negara yang bermata uang lemah umumnya tidak mampu berinvestasi karena risiko yang mungkin dihadapinya lebih tinggi (Setiawan, 2019).

2.1.9. Hubungan Utang Luar Negeri dan Investasi

Menurut Dedi Junaedi (2018), utang luar negeri menimbulkan dampak positif dan negatif bagi suatu negara. Utang luar negeri berdampak positif terhadap pembangunan ekonomi dan peningkatan tabungan masyarakat. Alirannya dapat meningkatkan pendapatann dan tabungan domestik sehingga utang luar negeri menghasilkan *multiplier effect* positif terhadap perekonomian, dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan tabungan masyarakat. Menurutnnya, aliran bantuan luar negeri dapat meningkatkan

investasi yang selanjutnya meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik dan seterusnya.

Menurut Andi Tri Setiawan (2019) teori ketergantungan menjelaskan bahwa utang luar negeri meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, tetapi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka Panjang. Hal ini dikarenakan dalam jangka Panjang utang dapat melebihi solvabilitas negara penerima, dan biaya bunga utang luar negeri dapat mendorong investasi dalam maupun investasi luar negeri.

Utang luar negeri memiliki hubungan yang positif terhadap pembangunan ekonomi dan peningkatan tabungan di masyarakat. Apabila alirannya dapat meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik sehingga utang luar negeri menghasilkan *multiplier effect* positif terhadap perekonomian, kemudian terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan tabungan di masyarakat sebagai dampak lanjutannya. Dengan alasan aliran bantuan luar negeri dapat meningkatkan investasi yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik dan seterusnya (Majid, 2013).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa utang luar negeri dilakukan karena kurangnya tabungan dalam negeri dalam mendanai pembangunan nasional. Salah satu jalan untuk menutupi kekurangan dana tersebut adalah dengan mencari penambahan dana dari dalam negeri maupun dari luar negeri yaitu berupa utang luar negeri.

Tabungan nasional di beberapa negara berkembang pada umumnya sangat rendah karena negara berkembang umumnya miskin akan modal. Sedangkan peluang investasi produktif begitu melimpah. Untuk memanfaatkan peluang investasi ini, kebanyakan negara-negara yang

sedang berkembang tidak hanya mengandalkan sumber-sumber pembiayaan pembangunannya dari dalam negeri saja tetapi juga bantuan luar negeri. Pinjam luar negeri tersebut nantinya diharapkan dapat dilunasi melalui keuntungan dari investasi baik pinjaman pokok maupun pembayaran bunga pinjamannya.

2.2. Studi Empiris

Samuel Richard Messakh dan Paulina Yuritha Amtiran (2019) membahas tentang “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Investasi Dalam Negeri di Indonesia” hasil penelitiannya variabel inflasi mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap investasi dalam negeri pada periode 2000-2016 dan variabel suku bunga mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap investasi dalam negeri pada periode 2000-2016.

Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari dan I Gde Kajeng Baskara (2018) membahas tentang “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Di Indonesia” hasil penelitiannya adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap investasi asing langsung, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung, dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

Umar Bakti dan Maria Septijantini Alie (2018) membahas tentang “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Investasi di Provinsi Lampung Periode 1980-2015” hasil penelitiannya adalah secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi begitu juga dengan variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi.

Rexsy S. Tambunan, Ysubar Yusuf, dan Anthoni Mayes (2015) membahas tentang “Pengaruh Kurs, Inflasi, dan PDB Terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia” hasil penelitiannya adalah kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap realisasi *foreign direct investment* di Indonesia periode 1998-2013. Inflasi berpengaruh negatif terhadap realisasi *foreign direct investment* di Indonesia periode 1998-2013. Suku bunga internasional (LIBOR) berpengaruh negatif terhadap realisasi *foreign direct investment* di Indonesia periode 1998-2013. Produk Domestik Bruto (harga konstan) berpengaruh positif terhadap realisasi *foreign direct investment* di Indonesia periode 1998-2013.

Tania Melinda Dewi dan Hendry Cahyono (2016) membahas tentang “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia” hasil penelitiannya adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap investasi asing langsung dan mempunyai hubungan negatif, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung dan mempunyai hubungan negatif, sedangkan Inflasi berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai hubungan positif dengan Investasi Asing Langsung.

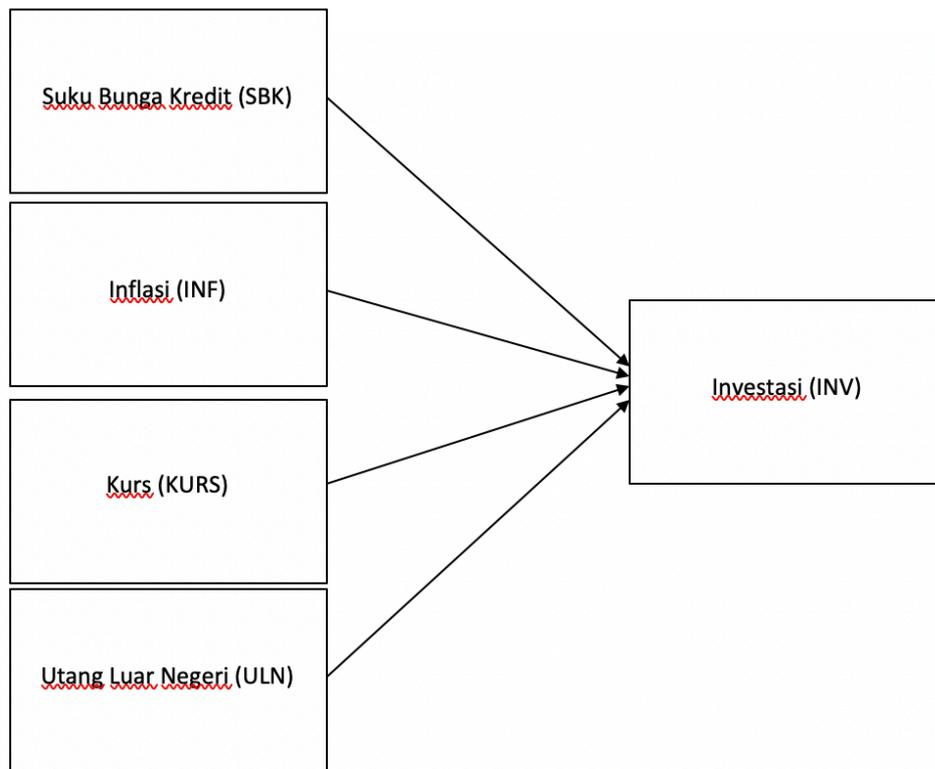
Dedi Junaedi (2018) membahas tentang “Hubungan Utang Luar Negeri dengan Investasi dan Kemiskinan” hasil penelitiannya adalah utang luar negeri memiliki kolerasi terhadap perekonomian, khususnya investasi dan tingkat kemiskinan. Utang luar negeri cenderung meningkatkan nilai investasi suatu daerah dan menurunkan angka kemiskinan.

2.3. Kerangka Penelitian

Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan diperlukan investasi atau sebagai stok modal. Investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerja sama antara pemerintah dan swasta. Oleh karena itu, pengarahannya dana dari investasi yang bersumber dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki peran penting sebagai alternatif sebagai pembiayaan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Sulawesi Selatan. Untuk dapat menarik PMA, pemerintah harus menciptakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan. Sedangkan untuk PMDN merupakan penanaman modal dalam negeri yang harus ditingkatkan lagi jumlahnya dari tahun ke tahun. Merujuk pada perumusan masalah penelitian ada beberapa faktor yang mempengaruhi investasi yang ada di Sulawesi Selatan.

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat melalui bagian alur penelitian di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



2.4. Hipotesis

1. Diduga bahwa Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap investasi di Sulawesi Selatan.
2. Diduga bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi di Sulawesi Selatan.
3. Diduga bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap investasi di Sulawesi Selatan.
4. Diduga bahwa utang luar negeri berpengaruh positif terhadap investasi di Sulawesi Selatan.